

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Minat untuk belajar BIPA makin menunjukkan peningkatan yang positif. Perkembangan ini tidak hanya pada pembelajaran BIPA di dalam negeri, tetapi juga di luar negeri (Purwiyanti, 2017). Kusmiatun (2016) menyatakan tidak hanya di dalam negeri tetapi juga di luar negeri program BIPA dilaksanakan. Merujuk pada data tahun 2012 di laman badan pengembangan dan pembinaan bahasa bahwa program BIPA telah diimplementasikan di dalam negeri melalui 45 lembaga. Lebih dari 130 lembaga dari 36 negara di dunia telah menyelenggarakan pengajaran BIPA dengan layanan pusat kebudayaan asing, KBRI, dan lembaga kursus (Lubna, 2017).

Sebuah gagasan besar untuk menginternasionalisasikan bahasa Indonesia nyatanya membutuhkan dukungan dari berbagai kalangan. BIPA adalah salah satu ujung tombak dari pergerakan internasionalisasi bahasa Indonesia. Upaya strategis yang dapat dilakukan secara internal adalah meningkatkan mutu pengajaran BIPA itu sendiri. Pengajaran BIPA harus lebih diperhatikan dengan lebih baik. Program BIPA perlu ditangani dengan jeli perbaikan standarisasi, penyiapan pengajar berkualitas, pengembangan media dan bahan ajar.

Proses belajar mengajar bahasa Indonesia bagi pemelajar asing (BIPA) erat kaitannya dengan keterampilan berbahasa, salah satunya aktivitas keterampilan membaca. Dalam Permendikbud No 27 tahun 2017 dikatakan bahwa program kursus dan pelatihan BIPA memiliki tujuan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar untuk berbagai tujuan dengan berbagai konteks, baik lisan maupun tulis. Selain itu, program ini juga memiliki tujuan untuk menguasai keempat aspek keterampilan berbahasa, salah satunya keterampilan membaca. Keterampilan membaca memiliki banyak manfaat, maka keterampilan ini menjadi salah satu yang sangat penting, contohnya adalah pemelajar dapat menemukan banyak informasi baru dari aktivitas membaca. Dengan dilakukannya proses membaca, pemerolehan ilmu juga akan semakin mudah didapatkan.

Farrah Mawaddah, 2022

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR ELEKTRONIK KETERAMPILAN MEMBACA BERANCANGAN SELF-DIRECTED LEARNING BERMUATAN KEARIFAN LOKAL SUMATERA UTARA BAGI PEMELAJAR BIPA 3
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Membaca merupakan salah satu elemen penting untuk mengembangkan wawasan dan pengetahuan. Membaca merupakan fondasi dasar dalam keterampilan akademik. Oleh karena itu, membaca menjadi prioritas utama dalam pendidikan. Kemahiran membaca akan meningkatkan kemampuan pelajar untuk memahami berbagai konsep dengan mudah. Pelajar yang memiliki kemampuan membaca yang kurang baik akan menghadapi kesulitan dalam memahami materi pada bidang studi lainnya. Hal ini selaras dengan pernyataan Bloom dan Perfetti (dalam Hannon & Daneman, 2001) bahwa pemahaman bacaan sangat berkorelasi dengan intelegensi umum dan keduanya terkait dengan keberhasilan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, kemahiran membaca akan membantu pelajar memahami informasi dan pengetahuan yang diajarkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan membaca sangat penting, baik bagi pelajar maupun bagi masyarakat umum. Karena dengan kegiatan membaca, seseorang dapat memperoleh banyak informasi dari bacaan yang mereka baca. Semakin banyak seseorang melakukan kegiatan membaca, semakin banyak pula informasi yang didapat.

Dalam pembelajaran BIPA, kemampuan membaca menjadi aspek yang penting dan harus dikuasai oleh pelajar asing. Sebagian besar pemerolehan ilmu diperoleh pelajar asing melalui aktivitas membaca. Hal ini disebabkan kemampuan membaca teks dapat menambah pengetahuan pelajar bahasa asing. Membaca juga dibutuhkan agar pembaca dapat mengetahui pesan apa yang diinginkan penulis (Nuttall, 1996). Maka dari itu bahan ajar yang digunakan pun harus sangat relevan dan juga sesuai dengan kebutuhan para pembelajar asing tersebut. Kegiatan membaca dapat tumbuh diawali dengan pemberian motivasi yang baik sehingga pelajar asing tertarik untuk banyak membaca. Banyak pelajar asing membaca materi bacaan tetapi tidak memahami isi bacaan. Untuk itu, perlu dipahami ciri-ciri membaca seperti yang dikemukakan Smith (dalam Tarigan, 1991), membaca bukan proses yang pasif, pembaca harus memberi sumbangan secara aktif dan bermakna jika ia ingin memahami tulisan, segala segi membaca, mulai dari pengenalan huruf satu persatu atau kata demi kata, sampai pada pemahaman seluruh penggal, dapat dianggap sebagai pengurang keraguan. Membaca lancar mengharuskan pemanfaatan informasi yang

disediakan oleh lebih dari satu sumber sehingga pengetahuan yang dimiliki pembaca akan memainkan peran yang penting, terutama di dalam mengurangi ketergantungan pada informasi visual. Kegiatan membaca dalam bahasa berbeda membutuhkan penguasaan kosakata dan makna-makna tersirat sehingga pelajar asing harus dilatih memahami teks bacaan tidak hanya yang tersurat. Saat ini semakin banyak pelajar bahasa Indonesia yang berasal dari luar, semakin banyak juga kebutuhan yang harus disiapkan oleh pengajar dalam melakukan pembelajaran, juga dalam menyelesaikan permasalahan yang ada. Hal yang dapat membantu pengajar adalah materi ajar/bahan ajar sebab bahan ajar merupakan hal yang penting dalam pengajaran BIPA.

Kegiatan membaca pada pembelajaran bahasa Indonesia bagi pelajar asing (BIPA) memiliki beberapa kendala yang hadir dari pelajar, yaitu terbatasnya pemahaman pelajar dalam memahami teks bahasa Indonesia. Hidayat (2000) menemukan bahwa (1) kemampuan membaca pelajar asing dalam membaca wacana bahasa Indonesia masih belum memuaskan, (2) ada hubungan yang tinggi antara kemampuan efektif membaca dan kemampuan penguasaan kebahasaan pembaca, (3) ada hubungan antar kemampuan membaca wacana pendek dengan membaca wacana panjang, (4) ada hubungan antara kemampuan membaca dan penguasaan kosakata. Maka dari itu, pelajar asing yang mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua perlu diberikan pengetahuan tentang membaca yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Kegiatan belajar dan mengajar memerlukan komunikasi yang baik, maksudnya antara pengajar dan pelajar harus saling bekerja sama dalam proses pembelajaran. Utamanya, pengajar perlu memberikan materi yang fungsional. Sebab setiap pelajar pasti memiliki kesulitan-kesulitan yang berbeda, maka sudah seharusnya pengajar memberikan bahan ajar bagi pelajar untuk mengatasi kesulitan tersebut. Selain itu, bahan ajar yang diberikan kepada pelajar harus tersusun secara teratur, sistematis, jenisnya bervariasi, dan kaya sehingga dapat menimbulkan daya tarik dan minat pelajar untuk belajar.

Masalah yang muncul dalam pembelajaran bahasa tertentu sebagai bahasa asing dipengaruhi oleh perbedaan linguistik dan sosiokultural dari bahasa pertamanya. Ide penyelenggaraan pendidikan berbasis elektronik atau web adalah

Farrah Mawaddah, 2022

salah satu opsi yang dapat dipilih untuk mengakomodasi keberagaman pemelajar asing atau pemelajar BIPA. Selain itu, gagasan tersebut diharapkan mampu memecahkan batasan-batasan pendidikan tradisional seperti waktu, pengaturan dan staf pengajar, menjadikan penyelenggaraan pendidikan lebih fleksibel (Celik, 2010).

Pengembangan bahan ajar yang berbasis elektronik dibutuhkan dalam rangka memenuhi tantangan yang kian hari kian dinamis. Perubahan zaman yang tidak sistemik dan konsisten, mengharuskan guru, profesor, peneliti, dan pembuat kebijakan pendidikan untuk terus berinovasi. Pernyataan tersebut didukung oleh Kristanto (2017) yang berpendapat jika di era globalisasi, melalui kecanggihan teknologi, memungkinkan pemelajar dapat belajar dengan lebih efektif dan efisien. Inovasi baik pada teori dan praktik pengajaran dan pembelajaran, serta semua aspek lain yang mendukung untuk memastikan persiapan kualitas pemelajar untuk kehidupan dan pekerjaan masa mendatang (Serdyukov, 2017). Perubahan zaman pun dapat dijadikan peluang untuk mempersiapkan kualitas masa dengan pembelajar.

Fenomena lain terkait urgensi pengembangan bahan ajar ialah untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan standar kelulusan BIPA. Bahan ajar BIPA yang kurang, perlu mendapat sumbang sih dari peneliti. Oleh Ramliyani (2019) Program Bahasa Indonesia bagi Pemelajar Asing diibiratkan sebagai ladang subur yang tak bertuan, artinya siapa saja dapat menggarapnya dan memberikan perannya. Terlebih ihwal keterbatasan sumber belajar adalah hal yang krusial, mengingat sumber belajar tidak hanya terpaku pada satu buku teks atau buku acuan wajib. Terlebih, sebagaimana pernyataan Rahmawati (2018) diperlukan bahan ajar BIPA yang digunakan sebagai media dan sumber belajar pembelajar BIPA hendaknya mempertimbangkan aspek kesantunan berbahasa dalam penyajiannya Penelitian ini dirasa sangat penting mengingat terbatasnya bahan ajar untuk pemelajar BIPA yang memperhatikan kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Pengajar BIPA memiliki tugas untuk mempersiapkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Bahan ajar yang menarik dan inovatif merupakan hal yang cukup penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

Pembuatan bahan ajar yang seperti ini menjadi tuntutan bagi setiap pengajar karena memiliki kontribusi besar bagi keberhasilan proses pembelajaran yang dilaksanakan. Pemilihan dan pengembangan bahan ajar yang tepat akan memotivasi pemelajar untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Karena itu, pengajar diharapkan mampu memilih dan mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan pemelajar.

Walapun pengembangan bahan ajar telah menjadi suatu tuntutan, tetapi hal ini masih jarang dilakukan oleh para pengajar BIPA. Mereka masih merasa enggan untuk melakukan pengembangan bahan ajar. Hal ini juga menuntut dunia pendidikan khususnya pengajar untuk dapat mengembangkan pembelajarannya sesuai dengan keadaan dan kebutuhan pembelajaran saat ini. Di mana dalam proses pembelajaran kehadiran produk-produk pembelajaran berbasis digital menjadi alat bantu pembelajaran yang dibutuhkan dan dapat dipergunakan di masa kini khususnya di masa pandemik Covid-19 yang tengah terjadi.

Penelitian kali ini akan fokus untuk mengembangkan bahan ajar modul elektronik. Proses penyampaian materi pelajaran di Lembaga atau Universitas pada umumnya dibantu dengan modul cetak. Dengan perkembangan teknologi, modul cetak kini dapat diubah formatnya menjadi modul elektronik yang lebih interaktif yang dikemas dalam format digital. Modul elektronik yang interaktif ini dapat mengubah penyajian modul yang biasanya dicetak menjadi modul yang dapat dibaca tanpa harus dicetak dengan memanfaatkan perangkat teknologi yang telah berkembang seperti komputer dan laptop.

Berdasarkan langkah awal dari penelitian ini, peneliti melakukan penjarangan data analisis kebutuhan terhadap bahan ajar yang hendak dikembangkan melalui aktivitas wawancara pada tanggal 5 November 2021. Wawancara tersebut melibatkan pengajar BIPA yang aktif mengajar di Universitas Negeri Medan. Melalui aktivitas wawancara, peneliti mendapatkan informasi bahwa pembelajaran BIPA di Universitas Negeri Medan selama ini hanya mengandalkan buku Sahabatku Indonesia jenjang A1 yang diterbitkan oleh Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Buku tersebut adalah buku ajar bahasa Farrah Mawaddah, 2022

Indonesia bagi pemelajar BIPA yang telah diterbitkan di tahun 2016 dan masih dimanfaatkan sampai sekarang. Selain itu bahan ajar yang digunakan adalah buku Medan Kata: Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Materi Lokal Sumatera Utara tingkat A1 oleh Yolferi yang diterbitkan melalui Balai Bahasa Sumatera Utara. Sumber lainnya adalah buku Keaneka-an Sumatera Utara: Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Tingkat A1 oleh Diah Eka Sari dan Khairil Ansari yang diterbitkan oleh Universitas Negeri Medan. Pemilihan sumber data penelitian ini dilakukan atas pertimbangan sasaran penggunaan bahan ajar BIPA sesuai dengan kearifan lokal yang dikembangkan. Namun sampai saat ini belum adanya bahan ajar elektronik berbentuk modul elektronik bermuatan kearifan lokal Sumatera Utara bagi pemelajar BIPA level 3.

Sukirman & Jumhana (2006) mengatakan bahwa faktor penentu tercapainya hasil belajar adalah perencanaan pembelajaran, model atau strategi pembelajaran, bahan ajar, dan evaluasi yang dilakukan oleh pengajar. Hal ini semakin menunjukkan bahwa bahan ajar dengan model tertentu dapat membantu pengajar dalam proses pembelajaran. Berkaitan dengan pendapat Sukirman & Jumhana, materi BIPA juga hendaknya dipilih materi yang memiliki ruang lingkup atau jangkauan pada aspek-aspek bahasa Indonesia, yakni (1) aspek jangkauan orientasi dan tujuan pelajaran, (2) aspek kepraktisan dan kekomunikatifan secara faktual, bukan berorientasi pada bahasa Indonesia yang seharusnya (berdasarkan tata bahasa), (3) aspek kemudahan, mengacu pada kuantitas dan produktivitas yang memfasilitasi kreativitas berbahasa Indonesia, (4) aspek perkembangan bahasa Indonesia, baik dalam satuan teori dan tata bahasa maupun isi materinya, (5) aspek fleksibilitas, (6) aspek kebermaknaan, dan (7) aspek keragaman (Suyitno, 2017).

Pembuatan bahan ajar yang menarik dan sesuai kebutuhan tentu memerlukan pertimbangan yang matang. Untuk mengatasi permasalahan tersebut peneliti memilih strategi pembelajaran yang dipandang relevan dan efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca, yaitu dengan menggunakan model *self-directed learning*. Esensi penggunaan model pembelajaran SDL adalah menerapkan sistem pembelajaran secara mandiri. Sistem pembelajaran ini dapat mengembangkan pemelajar lebih aktif untuk mau mencari informasi sendiri ketika

menemukan kesulitan dalam memahami teks, mampu mengatur sendiri strategi belajar, dan mengevaluasi hasil belajar. Beberapa penelitian terkait model *self-directed learning* dilakukan oleh Zamnah dan Rusmana (2018), Sawitri (2017), dan Khodabandehlou (2012) yang menyatakan bahwa salah satu model yang efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca yaitu model *self-directed learning*.

Membaca pemahaman dipandang sebagai proses pemahaman yang memungkinkan pembaca untuk membangun makna dari apa yang mereka baca. Dengan kata lain, hal tersebut menunjukkan bagaimana pembaca menangani suatu bacaan, bagaimana mereka menafsirkan bacaan mereka dan apa yang mereka lakukan ketika mereka tidak mengerti. Pembaca yang baik menggunakan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya untuk membantu mereka memahami apa yang mereka baca dan dengan demikian dapat menggunakan pengetahuan untuk membuat suatu hubungan. Pembaca yang sering kesulitan mengerti apakah suatu teks masuk akal, biasanya dihubungkan dengan pengetahuan awal mereka sendiri. Dengan mengajari pemelajar cara menghubungkan pengetahuan awal ke teks, mereka dapat lebih memahami apa yang mereka baca. Mengakses pengetahuan dan pengalaman sebelumnya adalah hal yang baik ketika menerapkan SDL, karena setiap pemelajar memiliki pengalaman, pengetahuan, pendapat, dan emosi yang dapat mereka gunakan saat kegiatan membaca. Pemelajar mandiri menunjukkan kesadaran yang lebih besar dari tanggung jawab mereka dalam membuat pembelajaran bermakna dan memantau diri mereka sendiri. Mereka ingin tahu dan mau mencoba hal-hal baru sehingga memungkinkan pebelajar menjadi pebelajar dan makhluk sosial yang lebih efektif.

Penerapan pembelajaran dengan *self-directed learning* harus didukung oleh media atau alat pembelajaran yang tepat demi menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Modul elektronik merupakan kolaborasi modul cetak dengan teknologi yang sangat tepat untuk pembelajaran karena modul elektronik dapat digunakan untuk pembelajaran aktif dan merupakan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter pemelajar (Hamdani, 2010). Modul elektronik memiliki sifat *self contained*, artinya dikemas ke dalam satu kesatuan yang utuh untuk mencapai kompetensi tertentu. Modul elektronik memiliki sifat membantu

Farrah Mawaddah, 2022

dan menunjang pembelajaran mandiri (*self instructional*) dan tidak bergantung pada media atau bahan ajar lain (*stand alone*) dalam penggunaannya (Anwar, 2010). Sehingga modul elektronik juga sangat mendukung model pembelajaran *self-directed learning* karena sama-sama memiliki sifat pembelajaran mandiri. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Seruni dkk. (2019) dengan judul “*Pengembangan Modul Elektronik (E-Modul) Biokimia Pada Materi Metabolisme Lipid Menggunakan Flip PDF Professional*”.

Pembelajaran BIPA menjadi ajang sekaligus wahana yang signifikan dan potensial dalam memperkenalkan masyarakat Indonesia dan budayanya. Karena itu, untuk mengangkat citra keindonesiaan yang positif dan memenuhi kebutuhan pasar bagi orang asing, pembelajaran BIPA perlu dilaksanakan secara terprogram dan ditangani secara sungguh-sungguh oleh lembaga penyelenggara dan pelaksana program BIPA. Norma pedagogis pembelajaran BIPA perlu memasukkan aspek-aspek budaya ke dalam program pembelajaran BIPA dan menyampaikannya kepada pelajar asing. Norma pedagogis tersebut melibatkan kajian terhadap norma budaya dan penggunaan bahasa yang aktual dan implementasinya pada tujuan pedagogis. Kearifan lokal umumnya dikaitkan dengan kehidupan komunitas tradisional (Sudikan, 2013). Kearifan yang dimaksud yakni budaya lokal Sumatera Utara yang akan dikenalkan kepada kepada pemelajar dalam materi ajar BIPA khususnya bagi pemelajar BIPA level 3. Salah satunya adalah kebudayaan Melayu yang ditandai dengan adanya peninggalan bersejarah yaitu Istana Maimun.

Pembelajaran membaca yang berisi informasi tentang kearifan lokal Sumatera Utara dapat dimasukkan dalam pembelajaran BIPA level 3. Hal ini sesuai dengan standar kompetensi lulusan BIPA yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017 yang menyatakan bahwa pemelajar BIPA pada level 3 dalam keterampilan membaca harus mampu menentukan gagasan utama dan informasi dalam teks yang menggunakan kata-kata sehari-hari berhubungan dengan hal-hal umum yang ditemukan saat bekerja, belajar, dan bersantai.

Penelitian terdahulu mengenai pengembangan bahan ajar BIPA pernah dilakukan oleh Suprihatin (2015) dengan judul penelitian “Pengembangan Bahan

Ajar Membaca Program Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing Tingkat *Intermediate*”, Fariqoh (2016) yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Membaca Untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia Penutur Asing Tingkat Dasar”, dan Rivanti (2018) dengan tesis yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Membaca Model Rowntree untuk Pemelajar BIPA Tingkat Dasar”. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fariqoh (2016), Suprihatin (2015), dan Rivanti (2018) adalah sama-sama memberikan perhatian pada bahan ajar BIPA dengan keterampilan membaca. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek yang dikembangkan. Penelitian ini mengembangkan bahan ajar membaca dengan model *self-directed learning*. Selain itu, perbedaan lainnya adalah penelitian ini ditujukan bagi pemelajar BIPA 3 dengan muatan kearifan lokal Sumatera Utara. Penelitian yang akan dilakukan sebagai tindak lanjut dan pengembangan untuk melengkapi penelitian terdahulu sehingga memberikan pembaruan dan inovasi pada pembelajaran BIPA.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melaksanakan penelitian untuk mengembangkan bahan ajar berupa modul elektronik. Adapun yang menjadi judul penelitian ini adalah “Pengembangan Bahan Ajar Elektronik Keterampilan Membaca berancangan *Self-Directed Learning* bermuatan Kearifan Lokal Sumatera Utara bagi Pemelajar BIPA 3”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, penelitian ini teridentifikasi sejumlah permasalahan sebagai berikut.

- 1) Pemelajar masih mengalami kesulitan saat mengkaji keterampilan membaca.
- 2) Pengembangan bahan ajar masih jarang dilakukan oleh pengajar.
- 3) Bahan ajar yang tersedia di Sumatera Utara masih mengandalkan buku dan belum tersedia bahan ajar elektronik seperti modul elektronik khususnya untuk BIPA level 3 dalam pembelajaran membaca.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang peneliti paparkan sebelumnya, dapat diajukan sebuah pertanyaan besar, yaitu bagaimana Farrah Mawaddah, 2022

mengembangkan bahan ajar elektronik keterampilan membaca BIPA berancangan *self-directed learning* bermuatan kearifan lokal Sumatera Utara bagi pemelajar BIPA 3. Berdasarkan pertanyaan ini, penelitian ini dapat dirumuskan pada permasalahan-pemmasalahan berikut.

1. Bagaimana kebutuhan pemelajar BIPA terhadap bahan ajar membaca?
2. Bagaimana rancangan bahan ajar elektronik melalui model *self-directed learning* dengan muatan kearifan lokal Sumatera Utara?
3. Bagaimana pengembangan bahan ajar elektronik melalui model *self-directed learning* dengan muatan kearifan lokal Sumatera Utara?
4. Bagaimana respons pengguna terhadap implementasi bahan ajar elektronik melalui model *self-directed learning* dengan muatan kearifan lokal Sumatera Utara?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus yang dijabarkan sebagai berikut.

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menghasilkan bahan ajar elektronik membaca melalui model *self-directed learning* dengan muatan kearifan lokal Sumatera Utara.

2. Tujuan Khusus

Adapun yang menjadi tujuan khusus dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendapatkan:

- 1) deskripsi kebutuhan dalam bahan ajar membaca pemelajar BIPA.
- 2) rancangan awal bahan ajar elektronik melalui model *self-directed learning* dengan muatan kearifan lokal Sumatera Utara.
- 3) data hasil pengembangan bahan ajar elektronik melalui model *self-directed learning* dengan muatan kearifan lokal Sumatera Utara.
- 4) uraian respons pengguna terhadap bahan ajar elektronik melalui model *self-directed learning* dengan muatan kearifan lokal Sumatera Utara.

E. Manfaat Penelitian

Secara praktis penelitian ini memiliki tiga tujuan, pertama yaitu untuk diharapkan mampu menambah alternatif penggunaan bahan ajar daring bagi keterampilan membaca BIPA 3 bagi pengajar dan pemelajar dalam BIPA. Kedua, diharapkan menambah bahan ajar membaca BIPA 3 yang berupa bahan ajar elektronik dengan model *self-directed learning* yang menyajikan materi kearifan lokal Sumatera Utara. Ketiga, diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam pembaharuan bahan ajar berbentuk elektronik untuk bisa dikembangkan lebih lanjut seiring dengan kemajuan zaman.

F. Sistematika Penulisan

Pada bagian ini memuat tentang sistematika penulisan tesis yang menggambarkan kandungan setiap bab. Adapun rincian dari masing-masing bab adalah sebagai berikut:

BAB I pendahuluan, membahas mengenai pendahuluan yang berisi latar belakang, perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian.

BAB II kajian pustaka, membahas mengenai kajian teori yang teori-teori yang relevan dan mendukung kegiatan penelitian, khususnya yang berkaitan dengan pembahasan bahan ajar elektronik membaca melalui model *self-directed learning* dengan muatan kearifan lokal Sumatera Utara bagi pemelajar BIPA 3.

Bab III metodologi penelitian, membahas mengenai metode penelitian yang terdiri dari metode dan langkah-langkah penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

Bab IV temuan dan pembahasan, bab ini berisi analisis data berupa analisis kebutuhan membaca, rancangan pengembangan bahan ajar, pengembangan bahan ajar yang disesuaikan dengan model pengembangan ADDIE, keefektifan bahan ajar, serta respons penggunaan bahan ajar oleh pengajar dan pemelajar BIPA yang akan diuraikan dan dijelaskan berdasarkan data yang diperoleh.

Bab V simpulan, implikasi, dan rekomendasi, bab ini berisi simpulan dari hasil penelitian, implikasi, saran dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.